



KAJIAN RITUAL DAN SIMBOLIK MAKAM JISARA SEBAGAI RUANG SAKRAL DALAM BUDAYA MASYARAKAT KEPULAUAN KANGEAN

Badrul Qamar¹⁾, Daroe Iswatiningsih²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Muhammadiyah Malang

email: badrulqamar89@gmail.com¹⁾, daroe@umm.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to examine the forms of pilgrimage rituals at Jisarah Tomb, to elucidate the symbols and meanings embedded in these practices, and to explain the role of pilgrimage rituals as markers of local cultural identity among the Kangean Islands community. Employing a qualitative approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving pilgrims, community leaders, and residents living around the tomb complex. The data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns of meaning emerging from ritual practices and the community's social experiences. The findings indicate that pilgrimage rituals at Jisarah Tomb are organized into a structured sequence of symbolic actions, including the burning of incense, the offering of ritual foods, the burial of palm-rib sticks, the recitation of prayers, and the articulation of vows. These practices are interpreted as modes of spiritual as well as social communication. The ritual symbols embody meanings of transition, reverence, reciprocity, and moral commitment that collectively sustain and reproduce the sacredness of the tomb space. These findings affirm that Jisarah Tomb functions not only as a spiritual locus but also as a socio-cultural space that supports the continuity of collective identity and cultural memory within the Kangean Islands community.

Keywords: *tomb pilgrimage; sacred space; ritual culture; symbols and meanings; local cultural identity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ritual ziarah di Makam Jisarah, mengungkap simbol dan makna yang menyertainya, serta menjelaskan peran ritual ziarah sebagai penanda identitas budaya lokal masyarakat Kepulauan Kangean. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap peziarah, tokoh masyarakat, serta warga sekitar makam. Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari ritual ritual dan pengalaman sosial masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ziarah di Makam Jisarah tersusun dalam rangkaian ritual simbolik yang terstruktur, meliputi pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, penguburan lidi, pembacaan doa, dan pengucapan nazar, yang dimaknai sebagai sarana komunikasi spiritual sekaligus sosial. Simbol-simbol ritual tersebut merepresentasikan makna transisi, penghormatan, resiprositas, dan ikatan moral yang secara kolektif mereproduksi kesakralan ruang makam. Temuan ini menegaskan bahwa Makam Jisarah tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial budaya yang menopang keberlanjutan identitas kolektif dan memori budaya masyarakat Kepulauan Kangean.

Kata kunci: ziarah makam; ruang sakral; ritual budaya; simbol dan makna; identitas budaya lokal



I. PENDAHULUAN

Ritual ziarah makam merupakan fenomena budaya yang memiliki dimensi simbolik dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dalam konteks tradisi lokal di Indonesia, makam tidak semata-mata dipahami sebagai tempat pemakaman jasad manusia, melainkan sebagai ruang simbolik yang memediasi relasi antara manusia, leluhur, dan dimensi spiritual yang diyakini melampaui kehidupan duniawi (Arifin, 2020; Sumintarsih, 2019; Yulianto, 2022). Ritual ziarah berfungsi sebagai ritual keagamaan sekaligus sosial yang mereproduksi nilai-nilai kolektif, memperkuat solidaritas komunitas, serta menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat pendukungnya (Arifin, 2020; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Keberlanjutan ritual ini menunjukkan bahwa ruang sakral tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat kontemporer, meskipun berada dalam dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Dalam perspektif antropologi budaya kontemporer, ruang sakral dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui ritual, simbol, dan narasi yang dilegitimasi secara kolektif oleh komunitas pendukungnya. Kesakralan suatu ruang tidak bersifat alamiah, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui tindakan simbolik yang dilakukan secara berulang dan diwariskan lintas generasi (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Ritual seperti pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, doa, dan pengucapan nazar berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menandai batas antara ruang profan dan ruang sakral, sekaligus memperkuat keyakinan terhadap kehadiran kekuatan transenden dalam ruang tersebut (Arifin, 2020; Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021). Melalui ritual yang berkelanjutan, ruang makam mengalami proses sakralisasi yang memberinya makna sosial dan legitimasi simbolik dalam struktur kepercayaan masyarakat (Prasetyo, 2023; Yulianto, 2022).

Kajian mengenai kesakralan makam menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks wilayah kepulauan. Masyarakat kepulauan umumnya memiliki ikatan komunal yang kuat dalam mempertahankan tradisi lisan, memori kolektif, serta figur-figur lokal yang dianggap memiliki peran penting dalam sejarah dan kehidupan spiritual komunitas (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Dalam konteks ini, makam tidak hanya berfungsi sebagai situs religius, tetapi juga sebagai pusat memori kolektif yang menyimpan narasi sejarah, mitos, dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi. Oleh karena itu, makam berperan sebagai ruang budaya yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan ritual sosial dan identitas budaya masyarakat masa kini (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ziarah di Makam Jisarah tidak bersifat insidental, melainkan melibatkan rangkaian ritual yang kompleks dan sarat makna simbolik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, ritual utama yang dilakukan meliputi pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, penguburan lidi, pembacaan doa, serta pengucapan janji atau nazar. Seluruh rangkaian ritual tersebut dijalankan berdasarkan pola yang diwariskan secara turun-temurun dan dilegitimasi sebagai tradisi kolektif yang sakral dalam masyarakat Kepulauan Kangean (Arifin, 2020; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Pembakaran kemenyan menjadi penanda awal dimulainya aktivitas sakral dalam ritual ziarah. Asap yang dihasilkan dipersepsikan sebagai medium simbolik yang menghubungkan peziarah dengan dimensi spiritual, sekaligus menandai peralihan dari ruang profan menuju ruang sakral. Dalam kajian ritual kontemporer, asap dipahami sebagai simbol transisi yang membantu individu memasuki kondisi psikologis dan spiritual tertentu selama ritual berlangsung (Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022; Prasetyo, 2023).

Selain aspek ritual, Makam Jisarah juga tidak dapat dilepaskan dari figur tokoh yang dimakamkan di dalamnya. Sosok Jisarah dipersepsikan oleh masyarakat setempat sebagai figur



simbolik yang memiliki kedudukan penting dalam sistem kepercayaan lokal. Identitas tokoh tersebut lebih banyak diwariskan melalui narasi lisan, mitos lokal, dan simbol-simbol budaya daripada melalui sumber tertulis formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa figur Jisarah berfungsi sebagai konstruksi simbolik yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, bukan semata-mata sebagai tokoh historis faktual (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Dengan demikian, Makam Jisarah dapat dipahami sebagai ruang memori budaya yang memadukan unsur sejarah, kepercayaan, dan identitas masyarakat Kangean (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021)

Dalam ritual sosialnya, Makam Jisarah berfungsi sebagai arena pertemuan antara ajaran religius formal dan kepercayaan lokal yang hidup dalam masyarakat. Ziarah dipahami sebagai bentuk ibadah yang berorientasi pada doa, namun pada saat yang sama menampilkan simbolisme budaya lokal seperti kemenyan dan sesajen. Fenomena ini menunjukkan adanya proses negosiasi budaya yang berkelanjutan antara agama dan tradisi lokal dalam ritual masyarakat (Arifin, 2020; Prasetyo, 2023; Yulianto, 2022). Oleh karena itu, ritual ziarah di Makam Jisarah perlu dipahami sebagai ritual sosial-budaya yang kompleks dan dinamis, yang merefleksikan hubungan antara agama, budaya, dan identitas lokal masyarakat kepulauan.

Meskipun kajian mengenai ziarah makam dan ruang sakral telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, sebagian besar penelitian masih berfokus pada makam tokoh-tokoh besar, wali, atau situs yang telah memperoleh pengakuan luas di tingkat regional maupun nasional. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menempatkan makam sebagai pusat spiritual yang memiliki legitimasi historis dan religius yang relatif mapan. Sebaliknya, kajian yang secara khusus menelaah ritual-ritual, figur tokoh lokal, serta simbol dan makna makam dalam konteks masyarakat kepulauan masih tergolong terbatas dan belum mendapat perhatian yang memadai (Arifin, 2020; Mujibuddin, 2020; Sumintarsih, 2019; Yulianto, 2022). Padahal, wilayah kepulauan memiliki dinamika sosial dan budaya yang khas, terutama dalam hal pewarisan tradisi lisan, konstruksi kesakralan ruang, serta peran memori kolektif dalam mempertahankan ritual budaya lokal (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan, khususnya dalam upaya memahami ruang sakral berbasis budaya lokal yang hidup dalam komunitas kepulauan. Hingga saat ini, Makam Jisarah belum banyak dikaji secara akademik sebagai ruang sakral yang aktif dimaknai dan direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat Kepulauan Kangean. Padahal, rangkaian ritual yang berlangsung di makam ini, figur tokoh yang dimakamkan, serta simbol-simbol budaya yang menyertainya menyimpan potensi kajian yang kaya untuk memahami bagaimana kesakralan ruang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan secara sosial dalam konteks budaya lokal (Arifin, 2020; Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memperkaya khazanah kajian budaya Nusantara kontemporer, tetapi juga sebagai upaya pendokumentasian pengetahuan lokal yang selama ini bertahan melalui ritual sosial dan tradisi lisan masyarakat kepulauan (Prasetyo, 2023; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual mengenai Makam Jisarah sebagai ruang sakral dalam kehidupan budaya masyarakat Kepulauan Kangean. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna, simbol, dan pengalaman sosial yang tidak dapat direduksi menjadi data numerik, melainkan harus dipahami melalui perspektif partisipan secara holistik dan reflektif (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2022;



Tracy, 2020). Desain studi kasus digunakan karena Makam Jisarah dipandang sebagai fenomena lokal yang unik dan khas, sehingga memerlukan pengkajian intensif dalam konteks sosial dan budaya tempat fenomena tersebut berlangsung (Flyvbjerg, 2020; Yin, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas ritual ritual, relasi simbolik, serta konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat setempat.

Lokasi penelitian ini adalah Makam Jisarah yang terletak di wilayah Kepulauan Kangean, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa makam tersebut memiliki posisi penting dalam sistem kepercayaan dan ritual budaya masyarakat setempat. Wilayah Kepulauan Kangean memiliki karakteristik sosial-budaya yang relatif homogen, dengan kuatnya tradisi lisan, ritual keagamaan lokal, serta sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi ini menjadikan wilayah penelitian sebagai konteks yang kaya untuk kajian ruang sakral dan antropologi budaya kontemporer (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022). Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang memungkinkan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap ritual ziarah dan ritual yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat (Emerson et al., 2021; Flick, 2022).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi, keterlibatan langsung, dan kedalaman informasi yang dapat diberikan terkait objek kajian. Informan penelitian meliputi peziarah, tokoh masyarakat, warga sekitar makam, serta individu yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah, ritual, dan makna Makam Jisarah. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan keterpilihan informan yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti, sedangkan teknik snowball sampling diterapkan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi informan awal (Creswell & Poth, 2018; Guest et al., 2019; Noy, 2021). Pendekatan ini dipandang efektif dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman dan kualitas data dibandingkan kuantitas partisipan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung proses ziarah dan ritual di Makam Jisarah, termasuk tata cara ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta pola interaksi sosial yang menyertainya (DeWalt & DeWalt, 2019; Emerson et al., 2021; Flick, 2022). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan penafsiran informan mengenai ritual, figur tokoh Jisarah, serta makna kesakralan makam (Brinkmann & Kvale, 2018; Rubin & Rubin, 2021). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan lapangan, foto, arsip lokal, dan narasi lisan yang relevan, sehingga memungkinkan proses triangulasi data yang lebih komprehensif (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara iteratif. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditranskripsi, dikodekan, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan ritual ritual, figur tokoh Jisarah, serta simbol dan makna Makam Jisarah. Proses pengodean dilakukan secara terbuka dan reflektif untuk mengidentifikasi pola makna yang muncul dari data lapangan (Braun & Clarke, 2021; Saldaña, 2021). Analisis dilakukan secara berulang agar interpretasi data tetap berpijak pada konteks sosial dan budaya masyarakat setempat serta selaras dengan kerangka teoritis yang digunakan (Charmaz, 2021; Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta teknik pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan



pengalaman partisipan. Audit trail dan reflektivitas peneliti juga diterapkan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas proses penelitian (Flick, 2022; Nowell et al., 2019; Tracy, 2020). Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan realitas budaya masyarakat Kepulauan Kangean secara utuh, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka dapat ditemukan tiga aspek hasil penelitian, yakni bentuk ritual di Makam Jisarah, simbol dan makna alat yang digunakan dalam ritual di makam Jisarah, dan penanda identitas lokal Masyarakat Kangean. Berikut paparan secara lengkap ketiga temuan tersebut.

Bentuk-Bentuk Ritual di Makam Jisarah



Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ziarah di Makam Jisarah tidak dapat dipahami sebagai aktivitas keagamaan yang bersifat spontan atau insidental, melainkan sebagai rangkaian ritual yang terstruktur, berulang, dan sarat dengan muatan simbolik. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan peziarah serta tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa setiap individu yang berziarah cenderung mengikuti pola ritual tertentu yang telah dilembagakan secara kultural. Pola tersebut dipahami sebagai tata cara yang “semestinya” dilakukan ketika berziarah, meskipun tidak tertulis secara formal. Ritual utama yang secara konsisten ditemukan meliputi pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, penguburan lidi, pembacaan doa, serta pengucapan janji atau nazar. Keseluruhan ritual ini tidak

dijalankan secara acak, melainkan diwariskan melalui pengalaman kolektif dan proses sosialisasi kultural lintas generasi. Temuan ini menegaskan bahwa ziarah di Makam Jisarah merupakan ritual sosial yang dilegitimasi secara kolektif dan berfungsi mereproduksi sistem kepercayaan, nilai budaya, serta identitas komunal masyarakat Kepulauan Kangean (Arifin, 2020; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Pembakaran kemenyan menempati posisi sentral sebagai penanda awal dimulainya aktivitas sakral dalam ritual ziarah. Ritual ini hampir selalu mendahului pembacaan doa dan dilakukan dengan sikap tubuh yang menunjukkan kehati-hatian serta kekhusyukan. Berdasarkan keterangan informan, asap kemenyan dipersepsikan sebagai medium simbolik yang memfasilitasi komunikasi spiritual antara peziarah dan kekuatan sakral yang diyakini melekat pada Makam Jisarah. Asap tersebut dimaknai sebagai simbol transisi yang menandai pergeseran dari ruang profan menuju ruang sakral. Secara empiris, pembakaran kemenyan juga berfungsi membangun kondisi psikologis tertentu yang memungkinkan peziarah memasuki suasana batin yang lebih reflektif dan emosional. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memiliki makna simbolik, tetapi juga berperan secara performatif dalam membentuk pengalaman religius peziarah (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Penyajian sesajen merupakan elemen ritual lain yang memiliki signifikansi simbolik yang kuat. Berdasarkan pengamatan lapangan, sesajen umumnya berupa makanan, minuman,

atau benda tertentu yang disusun mengikuti norma budaya lokal. Informan menegaskan bahwa sesajen tidak dipahami sebagai bentuk pemujaan terhadap makam, melainkan sebagai ekspresi penghormatan, kesungguhan niat, dan etika spiritual peziarah. Dalam ritualnya, jenis dan kelengkapan sesajen sering kali disesuaikan dengan tujuan ziarah yang dibawa, sehingga mencerminkan tingkat keseriusan permohonan yang diajukan. Temuan ini menunjukkan bahwa sesajen berfungsi sebagai simbol resiprositas, yaitu relasi timbal balik antara manusia dan ruang sakral yang diatur oleh norma budaya tertentu. Melalui ritual ini, keterikatan emosional dan komitmen moral peziarah terhadap Makam Jisarah diperkuat secara simbolik dan sosial (Arifin, 2020; Prasetyo, 2023; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).



Ritual penguburan lidi memperlihatkan dimensi simbolik yang khas dalam ritual ziarah di Makam Jisarah. Lidi dipahami oleh informan sebagai representasi material dari hajat atau permohonan yang dipanjatkan. Penanaman lidi di area tertentu makam kemudian diikuti dengan penafsiran terhadap perubahan kondisi lidi dalam kurun waktu tertentu. Perubahan tersebut baik berupa patah, bergeser, maupun tetap utuh ditafsirkan sebagai tanda simbolik terkait perkembangan atau realisasi hajat. Ritual ini menunjukkan bagaimana masyarakat memanfaatkan simbol material sederhana sebagai instrumen interpretatif dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Dari sudut pandang analisis budaya, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik yang membantu peziarah membangun rasa kepastian makna dan ketenangan batin di tengah situasi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Pengucapan janji atau nazar juga menjadi bagian integral dalam keseluruhan rangkaian ritual ziarah. Berdasarkan hasil wawancara, nazar dipahami sebagai komitmen moral yang mengikat individu secara etis terhadap ruang sakral. Peziarah menyatakan kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu seperti kembali berziarah atau bersedekah apabila hajat yang dipanjatkan dianggap terkabul. Ketidakpatuhan terhadap nazar diyakini dapat membawa konsekuensi, baik secara spiritual maupun sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ritual ziarah tidak hanya berfungsi dalam ranah spiritual, tetapi juga membentuk disiplin moral dan tanggung jawab personal individu dalam kerangka sistem kepercayaan kolektif masyarakat. Nazar dengan demikian berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai yang memperkuat keterikatan individu terhadap tatanan simbolik dan sosial yang menopang kesakralan Makam Jisarah (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Makam Jisarah tidak sekadar berfungsi sebagai lokasi fisik ziarah, melainkan sebagai ruang sakral yang terus diaktifkan melalui ritual simbolik masyarakat. Kesakralan makam tidak bersifat statis atau inheren, tetapi dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertahankan melalui tindakan ritual yang dilakukan secara berulang dan diwariskan lintas generasi. Data lapangan menunjukkan bahwa makna kesakralan Makam Jisarah lahir dari interaksi dinamis antara simbol ritual, pengalaman kolektif, dan legitimasi sosial masyarakat pendukungnya. Dalam kerangka kajian ruang budaya kontemporer, temuan ini menguatkan pandangan bahwa ruang sakral merupakan konstruksi sosial yang kontekstual dan hidup, serta memainkan peran penting dalam menopang kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Kepulauan Kangean (Prasetyo, 2023; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Simbol dan Makna Makam Jisarah sebagai Ruang Sakral

Makam Jisarah dalam pemaknaan masyarakat Kepulauan Kangean tidak direduksi sebagai sekadar lokasi pemakaman jasad manusia, melainkan diposisikan sebagai ruang sakral yang memuat lapisan makna sosial, kultural, dan spiritual secara simultan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan penuturan informan, makam ini dipersepsikan sebagai ruang perantara yang menghubungkan dimensi kehidupan manusia dengan dunia leluhur serta ranah transenden yang diyakini memiliki pengaruh langsung terhadap keseharian masyarakat. Posisi istimewa Makam Jisarah tidak lahir secara alamiah atau bersifat *given*, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang panjang dan berkelanjutan. Proses tersebut melibatkan ritual ritual yang dijalankan secara konsisten, narasi lisan tentang figur Jisarah, serta pengalaman kolektif yang terus direproduksi lintas generasi. Dengan demikian, Makam Jisarah dapat dipahami sebagai ruang simbolik yang hidup, di mana makna tidak bersifat statis, tetapi terus dibangun, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang sesuai dengan dinamika sosial budaya masyarakat Kepulauan Kangean (Prasetyo, 2023; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).



Kesakralan Makam Jisarah terwujud secara konkret melalui kehadiran simbol-simbol ritual yang diritualkan secara berulang dan relatif konsisten oleh para peziarah. Berdasarkan observasi langsung, simbol-simbol seperti pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, penguburan lidi, pembacaan doa, serta pengaturan tata ruang makam tidak hanya berfungsi sebagai elemen pelengkap ritual, melainkan sebagai bahasa budaya yang mengomunikasikan sistem nilai, keyakinan, dan pandangan hidup masyarakat Kangean. Simbol-simbol tersebut memiliki dimensi performatif, karena melalui ritual simbolik itulah kesakralan ruang tidak hanya direpresentasikan, tetapi juga diaktifkan dan diperkuat secara sosial. Dengan kata lain, simbol ritual tidak sekadar mencerminkan keyakinan yang telah ada, melainkan turut membentuk dan meneguhkan keyakinan

tersebut dalam pengalaman spiritual dan sosial masyarakat. Pengulangan simbol-simbol ini secara berkelanjutan berfungsi sebagai mekanisme utama dalam menjaga kontinuitas makna sakral Makam Jisarah dalam kehidupan kolektif masyarakat (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Dalam perspektif kajian ruang sakral kontemporer, Makam Jisarah menunjukkan proses sakralisasi yang berlangsung melalui ritual sosial yang dilakukan secara berulang dan dilembagakan secara kultural. Proses sakralisasi tersebut tampak dari cara masyarakat secara simbolik membedakan Makam Jisarah dari ruang profan di sekitarnya. Berdasarkan pengamatan, pemisahan ini tidak diwujudkan melalui batas fisik yang tegas, melainkan melalui seperangkat aturan simbolik dan tata perilaku yang dipatuhi secara kolektif. Cara memasuki area makam, sikap tubuh saat berdoa, pilihan bahasa yang digunakan, hingga larangan-larangan tidak tertulis menjadi bentuk pengakuan sosial terhadap status sakral ruang tersebut. Pola-pola perilaku ini mencerminkan adanya konsensus sosial yang berfungsi memperkuat legitimasi Makam Jisarah sebagai ruang bernilai istimewa dan harus diperlakukan secara berbeda dari ruang lain (Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku peziarah di Makam Jisarah berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga dan mereproduksi kesakralan ruang.



Kepatuhan terhadap aturan tersebut tidak semata-mata didorong oleh keyakinan religius individual, tetapi juga oleh kesadaran kolektif untuk menjaga harmoni sosial dan menghormati sistem kepercayaan bersama. Dalam konteks ini, kesakralan ruang tidak hanya dipelihara melalui ritual formal, tetapi juga melalui disiplin sosial, etika perilaku, dan kontrol moral yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Interaksi dinamis antara simbol ritual, norma sosial, dan pengalaman kolektif inilah yang menjadikan kesakralan Makam Jisarah tetap relevan, diakui, dan berfungsi secara sosial dalam komunitas Kepulauan Kangean (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Simbolisme Makam Jisarah juga berkaitan erat dengan proses pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya masyarakat Kepulauan Kangean. Ritual ziarah berfungsi sebagai medium pewarisan nilai budaya kepada generasi muda, baik melalui partisipasi langsung dalam ritual ritual maupun melalui narasi lisan yang menyertainya. Berdasarkan wawancara dengan informan lintas generasi, keterlibatan dalam ziarah menjadi sarana informal bagi generasi muda untuk mengenal sistem kepercayaan lokal, simbol-simbol sakral, serta tata nilai yang membentuk identitas kolektif masyarakat Kangean. Dalam konteks ini, Makam Jisarah tidak hanya berfungsi sebagai situs spiritual, tetapi juga sebagai ruang pedagogis budaya yang mentransmisikan ingatan kolektif, nilai moral, dan norma sosial lintas generasi. Proses ini menunjukkan bahwa kesakralan ruang makam memiliki fungsi strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal (Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Selain sebagai medium transmisi budaya, Makam Jisarah juga berfungsi sebagai pusat integrasi dan solidaritas sosial masyarakat Kepulauan Kangean. Ritual ziarah yang kerap dilakukan secara berkelompok baik bersama keluarga, kerabat, maupun komunitas—menciptakan pengalaman religius yang bersifat kolektif. Interaksi sosial yang terbangun selama ziarah memperkuat ikatan emosional antaranggota masyarakat serta menegaskan rasa memiliki terhadap komunitas Kangean. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran bersama di ruang sakral memperkuat kesadaran kolektif sebagai satu komunitas budaya. Dengan demikian, dimensi spiritual dan sosial dalam ritual ziarah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan memperkuat satu sama lain dalam kehidupan masyarakat kepulauan (Arifin, 2020; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Pendalaman data lapangan juga memperlihatkan bahwa ritual di Makam Jisarah tidak bersifat kaku atau mekanis, melainkan adaptif terhadap konteks sosial dan pengalaman personal peziarah. Variasi kecil dalam tata cara ritual dipengaruhi oleh tujuan ziarah, latar belakang sosial, serta situasi kehidupan yang sedang dihadapi individu. Peziarah yang datang dengan tujuan memohon keselamatan, kelancaran rezeki, kesembuhan, atau penyelesaian persoalan tertentu cenderung menyesuaikan intensitas ritual, pilihan simbol, dan bentuk doa yang digunakan. Namun demikian, unsur inti ritual tetap dipertahankan, sehingga fleksibilitas tersebut tidak menghilangkan makna kolektif yang telah dilembagakan secara budaya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual bekerja sebagai struktur simbolik yang lentur, memungkinkan adaptasi individual tanpa merusak stabilitas makna budaya yang diwariskan (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Makna simbolik pembakaran kemenyan menjadi salah satu aspek sentral dalam ritual ziarah di Makam Jisarah. Informan secara konsisten menafsirkan asap kemenyan yang mengepul sebagai “jalan” atau medium simbolik yang mengantarkan doa menuju ranah transenden. Tafsir ini memperlihatkan bahwa simbol bekerja melalui metafora visual dan pengalaman sensorik yang mudah diakses oleh masyarakat. Gerakan asap yang mengarah ke atas dimaknai sebagai representasi naiknya permohonan manusia ke dimensi spiritual yang lebih tinggi, sekaligus sebagai penanda sahnya proses komunikasi spiritual. Dalam kerangka budaya lokal, kemenyan tidak sekadar dipahami sebagai benda ritual, melainkan sebagai



simbol aktif yang mengondisikan suasana sakral, membangun kesiapan psikologis peziarah, dan memperdalam pengalaman religius yang bersifat emosional dan reflektif (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Penyajian sesajen di Makam Jisarah juga memperlihatkan makna simbolik yang berlapis. Di satu sisi, sesajen dipahami sebagai bentuk penghormatan terhadap figur Jisarah sebagai tokoh simbolik yang dihormati dan dikenang oleh masyarakat. Di sisi lain, sesajen berfungsi sebagai ekspresi kesungguhan niat, ketulusan, dan komitmen spiritual peziarah. Berdasarkan keterangan informan, jenis dan kelengkapan sesajen dipandang mencerminkan tingkat keseriusan permohonan yang diajukan. Ritual ini merepresentasikan relasi simbolik antara manusia dan ruang sakral yang diatur oleh norma dan nilai budaya tertentu, sehingga sesajen berfungsi sebagai medium pertukaran simbolik yang memperkuat keyakinan dan keterikatan emosional peziarah terhadap Makam Jisarah (Arifin, 2020; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021).

Ritual penguburan lidi menunjukkan bagaimana simbol material sederhana dimanfaatkan untuk mengelola ketidakpastian hidup. Lidi dipahami sebagai representasi material dari hajat peziarah, sementara perubahan kondisinya ditafsirkan sebagai tanda simbolik atas realisasi atau perkembangan permohonan tersebut. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan simbol sebagai instrumen interpretatif untuk membaca tanda-tanda kehidupan yang berada di luar jangkauan rasional. Dalam konteks budaya lokal, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk membangun rasa kepastian makna dan ketenangan batin di tengah situasi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan secara logis (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Secara keseluruhan, Makam Jisarah dapat dipahami sebagai ruang budaya yang hidup dan dinamis, di mana kesakralannya tidak bersifat statis, tetapi terus dikonstruksi dan direproduksi melalui ritual, simbol, narasi lisan, serta pengalaman kolektif masyarakat. Kesakralan ruang ini merupakan hasil konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal dan ritual sosial masyarakat pendukungnya. Dengan memahami Makam Jisarah dalam kerangka ini, penelitian ini menegaskan bahwa ruang sakral memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya, identitas kolektif, dan solidaritas sosial masyarakat Kepulauan Kangean. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa ruang sakral perlu dipahami bukan hanya sebagai entitas religius, melainkan sebagai ruang sosial-budaya yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat kepulauan (Prasetyo, 2023; Sumintarsih, 2019; Wuriyanto, 2021; Yulianto, 2022).

Identitas Budaya Lokal dalam Ritual Ziarah Makam Jisarah

Dalam ritual ziarah di Makam Jisarah, etika ritual menjadi penanda identitas budaya lokal yang paling mudah dikenali. Berdasarkan pengamatan lapangan, peziarah diwajibkan menjaga sikap tubuh selama berada di area makam, seperti berdiri atau duduk dengan posisi menunduk, tidak membelakangi makam saat berdoa, serta menghindari gerakan tubuh yang dianggap tidak sopan. Peziarah juga menghindari tertawa, berbicara keras, atau bercanda selama ritual berlangsung. Sebelum memasuki area makam, sebagian peziarah terlebih dahulu berhenti sejenak untuk menenangkan diri dan mengatur niat, yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan awal terhadap ruang sakral. Etika semacam ini tidak tertulis secara formal, namun dipatuhi secara kolektif dan diwariskan melalui pengamatan serta peniruan, sehingga berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai budaya lokal (Sumintarsih, 2019; Yulianto, 2022).

Bahasa ritual juga menjadi penanda identitas budaya yang kuat dalam ritual ziarah di Makam Jisarah. Selama ritual berlangsung, peziarah kerap menggunakan bahasa daerah



Kangean dalam ungkapan niat, permohonan izin, maupun doa personal yang diucapkan secara liris sebelum atau sesudah doa utama. Ungkapan seperti permohonan keselamatan, kelancaran rezeki, atau perlindungan keluarga lebih sering disampaikan dalam bahasa daerah karena dianggap lebih sopan, lebih halus, dan lebih “sampai” secara batin. Informan menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks doa personal dianggap terlalu formal dan kurang merepresentasikan kedekatan emosional dengan tokoh Jisarah. Ritual ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai simbol afiliasi kultural sekaligus sarana ekspresi spiritual yang khas masyarakat Kangean (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021).

Kolektivitas sosial tampak nyata dalam pola pelaksanaan ziarah yang umumnya dilakukan secara berkelompok. Berdasarkan observasi, peziarah jarang datang sendirian, melainkan bersama keluarga inti, keluarga besar, atau tetangga dalam satu rombongan. Anak-anak sering dibawa serta dan diminta mengikuti seluruh rangkaian ritual, mulai dari menyiapkan sesajen hingga duduk diam saat doa dibacakan. Orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua biasanya berperan sebagai penuntun ritual, memberikan contoh perilaku yang dianggap benar selama berada di makam. Pola ini menunjukkan bahwa ziarah berfungsi sebagai ruang pembelajaran budaya lintas generasi, di mana identitas budaya tidak diajarkan secara verbal, tetapi dialami langsung melalui kebersamaan dan ritual ritual kolektif (Arifin, 2020; Wuriyanto, 2021).

Selain itu, etika perilaku sosial selama ziarah memperlihatkan adanya norma kolektif yang mengatur relasi antarpeziarah. Peziarah saling mengingatkan secara halus apabila ada anggota rombongan yang berbicara terlalu keras atau bersikap kurang sopan. Dalam beberapa kasus, peziarah menunda aktivitas ritual apabila ada rombongan lain yang sedang berdoa, sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama peziarah. Informan menjelaskan bahwa sikap saling menghormati ini dipahami sebagai bagian dari adab berziarah yang mencerminkan kedewasaan sosial dan spiritual. Etika tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya Kangean tidak hanya ditandai oleh simbol ritual, tetapi juga oleh cara masyarakat mengelola interaksi sosial dalam ruang sakral secara harmonis (Sumintarsih, 2019; Yulianto, 2022).

Secara keseluruhan, contoh-contoh konkret ini menunjukkan bahwa penanda identitas budaya lokal masyarakat Kepulauan Kangean terwujud melalui ritual etika ritual, penggunaan bahasa daerah, kolektivitas sosial, dan etika perilaku yang saling terjalin dalam ritual ziarah di Makam Jisarah. Identitas budaya tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai pengalaman sosial yang dijalani secara nyata dan berulang. Dengan demikian, Makam Jisarah berfungsi sebagai ruang kultural yang mengondisikan masyarakat untuk terus mereproduksi nilai, norma, dan jati diri kolektif mereka melalui ritual ritual sehari-hari (Prasetyo, 2023; Wuriyanto, 2021)

IV. SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ritual ziarah di Makam Jisarah merupakan rangkaian ritual yang terstruktur, berulang, dan dilembagakan secara kultural dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Kangean. Ritual-ritual yang dijalankan, seperti pembakaran kemenyan, penyajian sesajen, penguburan lidi, pembacaan doa, serta pengucapan nazar, tidak dilakukan secara spontan atau individualistik, melainkan mengikuti pola yang dipahami bersama sebagai tata cara yang pantas dan sah secara budaya. Pola tersebut diwariskan melalui pengalaman kolektif lintas generasi dan diritualkan secara konsisten oleh para peziarah. Dengan demikian, ziarah di Makam Jisarah berfungsi sebagai ritual sosial yang mengaktifkan kesakralan ruang sekaligus mereproduksi keteraturan simbolik dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Kangean.



Selain sebagai ritual ritual, ziarah di Makam Jisarah juga sarat dengan simbol-simbol budaya yang mengandung makna sosial dan spiritual yang berlapis. Setiap unsur ritual berfungsi sebagai medium simbolik yang membangun relasi antara peziarah dan ruang sakral. Pembakaran kemenyan dipahami sebagai sarana transisi spiritual, sesajen sebagai ekspresi penghormatan dan resiprositas simbolik, penguburan lidi sebagai representasi material dari hajat, serta nazar sebagai ikatan moral yang memperkuat komitmen etis individu. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan keyakinan, tetapi juga bekerja secara performatif dalam membentuk pengalaman religius, ketenangan batin, dan legitimasi sosial terhadap kesakralan Makam Jisarah. Keseluruhan ritual simbolik ini menegaskan bahwa kesakralan ruang merupakan hasil konstruksi sosial yang terus direproduksi melalui ritual yang dijalankan secara berulang.

Lebih jauh, ritual ziarah di Makam Jisarah berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas budaya lokal masyarakat Kepulauan Kangean. Identitas tersebut terwujud secara konkret melalui etika ritual yang dijunjung tinggi, penggunaan bahasa Kangean ragam halus dalam ungkapan doa dan permohonan, pola kolektivitas sosial dalam pelaksanaan ziarah, serta etika perilaku yang mengatur interaksi antarpeziarah di ruang sakral. Identitas budaya tidak hadir sebagai konsep abstrak, melainkan dialami dan diinternalisasi melalui ritual sosial yang dijalani bersama dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks ini, Makam Jisarah tidak hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang menopang keberlanjutan identitas kolektif, solidaritas sosial, dan memori budaya masyarakat Kepulauan Kangean.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2020). Pola perubahan ziarah makam sebagai arena sosial dan religius masyarakat lokal. *At-Taqaddum: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 73–85.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Charmaz, K. (2021). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeWalt, K. M., & DeWalt, B. R. (2019). *Participant observation: A guide for fieldworkers* (2nd ed.). Rowman & Littlefield.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2021). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Flyvbjerg, B. (2020). Case study. In *The SAGE handbook of qualitative research* (pp. 301–316). SAGE Publications.
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2019). *Collecting and analyzing qualitative data at scale*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mujibuddin, M. (2020). Tradisi ziarah dan konstruksi makna ruang sakral dalam masyarakat pesisir. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 18(2), 215–230.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2019). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 18, 1–13.



- Noy, C. (2021). Sampling knowledge: The hermeneutics of snowball sampling in qualitative research. *International Journal of Social Research Methodology*, 24(2).
- Prasetyo, A. (2023). Ritual lokal dan negosiasi budaya dalam ritual keagamaan masyarakat kontemporer. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 67–83.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2021). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (4th ed.). SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sumintarsih. (2019). *Ziarah makam dan dinamika budaya lokal masyarakat Jawa*. Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wurianto, A. B. (2021). Ruang sakral, ritual, dan memori kolektif dalam kebudayaan lokal Indonesia. *Humaniora*, 33(2), 145–158.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yulianto, A. (2022). Negosiasi agama dan budaya dalam ritual masyarakat lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(1), 23–38.